



## PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Khairudin Sidik<sup>1</sup>, Maskuri<sup>2</sup>, Lia Nur Atiqoh Bela Dina<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Malang  
e-mail :<sup>1</sup>[21601011199@unisma.ac.id](mailto:21601011199@unisma.ac.id), <sup>2</sup>[maskuri@unisma.ac.id](mailto:maskuri@unisma.ac.id)  
<sup>3</sup>[lia.nur@unisma.ac.id](mailto:lia.nur@unisma.ac.id)

### Abstrak

*The educational paradigm is the spearhead of the direction and goals of education. The reason is that the paradigm can be understood as a way of looking at describing the complexity of a large theme, that means that the educational paradigm greatly influences the patterns that occur in education itself. Whereas education is a process of searching for an identity in order to humanize humans, that humans must fight for their humanity which has been seized by those who do not humanize humans, both in political policies and in the educational process. In the process of finding one's self, of course the first step is to break away from the shackles of oppression towards the gate of liberation. Paulo Freire comes with his critical education, education that has liberation, critical, dialogical and humanist tones. Islamic education actually also calls for critical values as many verses are contained in the Al-Quran.*

**Key Words:** *Paradigm, Education, Critical, Paulo Freire, Islamic Figure*

### A. Pendahuluan

Paradigma pendidikan menjadi ujung tombak akan dibawa kemana arah dan tujuan pendidikan. Pasalnya paradigma diartikan sebagai “pandangan dunia baik secara umum, ataupun cara untuk menguraikan sebuah kompleksitas (Nurkhalis, 2012: 84). Bahwa artinya paradigma pendidikan sangat mempengaruhi pola yang terjadi dalam pendidikan itu sendiri, yang mana dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami permasalahan yang dihadapi dan bagaimana cara menyelesaikannya.

Pendidikan merupakan suatu proses pencarian jati diri dalam rangka untuk memanusiakan manusia, bahwa manusia itu harus diperjuangkan kemanusiaannya yang telah direbut oleh mereka yang tidak memanusiakan manusia, baik dalam kebijakan politik maupun dalam proses pendidikan. Dalam proses pencarian jati diri tentu langkah awalnya adalah melepas diri dari belenggu penindasan menuju gerbang pembebasan. Di Brazil lahir tokoh pendidikan kritis bernama Paulo Freire ia melihat adanya ketidakberesan yang terjadi didunia pendidikan, sehingga ia menawarkan paradigma baru dalam pendidikan yang penulis sebut dengan istilah

“pendidikan kritis”, pendidikan yang bernada pembebasan, kritis, dialogis dan humanis.

Paradigma pendidikan yang diinginkan oleh Paulo Freire adalah pendidikan yang hendak membebaskan manusia dari segala macam bentuk penindasan, karena jika mengharapkan suatu pendidikan yang *humanis*, artinya bahwa kita berjuang melawan pola pendidikan yang *dehumanis* ialah pendidikan yang memposisikan guru sebagai pemeran utama dan siswa harus tunduk dengan apa-apa yang disampaikan oleh gurunya, siswa tidak diberikan ruang gerak yang bebas untuk, berkreasi dan berfikir kritis. Sehingga *output* yang dihasilkan bukanlah siswa yang memiliki jiwa kritisme, namun siswa dijadikan robot yang selalu dikendalikan oleh tuannya. Paulo Freire menyebut pendidikan seperti ini sebagai “pendidikan sistem bank”, dimana guru sebagai nasabah yang akan mengisi, dan siswa adalah rekening kosong yang siap diisi.

Hal yang mendasar bagi Freire untuk berfikir kritis seperti ini adalah keyakinannya (yang kini didukung oleh suatu latar belakang pengalaman luas) bahwa setiap manusia, betapapun “bodoh” dan terbenam dalam “kebudayaan bisu” dia mampu memandang secara kritis dunia sekitar dalam suatu perjumpaan dialogis dengan orang lain (Freire, 2009: xxxiv).

Jauh sebelum Freire, pendidikan Islam sebenarnya lebih dahulu merumuskan pendidikan yang ideal menurut Freire, misalnya sangat banyak ayat dalam Al-Quran yang menyatakan *afalaata’qilun*, *afalatadabbarun* dan lain sebagainya yang semua itu berorientasi pada proses berpikir.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kemendikbud dalam merevolusi sistem pendidikan di Indonesia yakni dengan program “Merdeka belajar dan kampus merdeka” Nadiem Anwar Makarim yang akrab disapa sebagai mas menteri itu menyebutkan bahwa perlunya transformasi kultur yang tadinya administrative kultur menjadi learning kultur dan inovasi kultur, kultur dimana banyak tanya, banyak coba dan banyak karya bahwa siswa itu bukan hanya pasif konsumtif daripada pendidikan, tetapi mereka berpartisipasi dalam pendidikan tersebut, (RI Kemendikbud, 2020). Lebih tegasnya lagi menurutnya merdeka belajar adalah merdeka dalam berpikir (Tempo.co, 2019)

Maka untuk mencapai pendidikan yang ideal kiranya penting untuk kembali dikupas tuntas paradigma pendidikan kritis yang ditawarkan oleh Freire maupun para tokoh pendidikan Islam.

## B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) ialah teknik dalam pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam bersumber dari kepustakaan (Subagyo, 1991: 109). Yaitu data dan informasi yang bersumber dari buku-buku terkait paradigma pendidikan kritis serta buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam juga jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Karena penelitian ini membahas tentang paradigma pendidikan kritis dalam perspektif pendidikan Islam, maka akan mengutip ayat Alqur'an yang secara langsung atau tidak langsung menyinggung hal tersebut, yang mana berkenaan dengan tema penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, karena data yang diperoleh adalah bersifat deskriptif analitis. Yakni menjelaskan permasalahan secara real dan apa adanya yang berlandaskan pada sumber rujukan otoritatif dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkorelasi dengan paradigma pendidikan kritis dan konsep pendidikan Islam secara umum.

Menurut Sukmadinata (2009: 60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi orang secara individual maupun kelompok.

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan buku-buku tentang pendidikan, baik itu pendidikan barat ataupun pendidikan Islam khususnya buku karya Paulo Freire dengan judul "Pendidikan Kaum Tertindas" dan didukung dengan berbagai literature karya tulis ilmiah ataupun jurnal yang relevan dengan pendidikan kritis.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Library research* atau yang biasa dikenal dengan istilah kajian pustaka yang memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka biasanya membatasi risetnya hanya pada koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. *Dokumentasi*, yakni mengumpulkan dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk menyimpulkan. Dalam hal ini penulis mencoba menelusuri beberapa dokumen karya-karya Paulo Freire terkhusus bukunya yang berjudul "Pendidikan Kaum Tertindas", penulis juga mencoba untuk menelusuri dokumen beberapa tokoh pendidikan Islam yang relevan dengan judul penelitian guna untuk membantu menguatkan argumentasi dan teori pendidikan kritis.

Setelah semua data terkumpul dari hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh,

maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis konten (*content analysis*).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1 Paradigma Pendidikan Kritis Perspektif Paulo Freire**

Freire sangat kritis dalam ikhwal pendidikan khususnya pendidikan yang ada di Brazil pada saat itu, Freire melihat sistem pendidikan yang masih diterapkan adalah pendidikan gaya kolonial atau tradisional yang bercirikan menggurui dan hafalan beliau menyebutnya dengan istilah “pendidikan sistem bank” dimana peserta didik menjadi celengan yang selalu siap diisi oleh pendidik, hal ini menurutnya akan menghambat proses perkembangan peserta didik. Ada beberapa tema besar pendidikan yang ingin ditawarkan oleh Freire, berikut dibawah ini akan dijelaskan

#### **a) Pendidikan Sebagai Praksis Pembebasan**

Dehumanisasi adalah topik yang mendasar jika berbicara masalah pembebasan, bahwa dalam preteknya seringkali manusia mengalami ketidakbebasan diskriminasi bahkan ketertindasan, sehingga membuat manusia kehilangan fitrah kemanusiaannya (*humanisme*) bagi penulis, hal inilah yang memberikan dorongan yang kuat kepada Freire untuk selalu menggaungkan pembebasan bagi kaum tertindas.

Dalam terminologi Paulo Freire, pembebasan menurutnya bermula pada realitas dikotomi peran antara guru dan murid yang olehnya dikonsepkannya dengan istilah *Banking of Education* atau pendidikan gaya bank. Paulo Freire mengurai secara kompleksitas akan realitas pendidikan pada waktu, ia menghawatirkan apabila situasi tersebut terus berkelanjutan malah akan menjerumuskan peserta didik pada satu pemahaman yang sempit akan realitas dunianya, dengan diposisikannya sebagai objek pendidikan bukan subjek pendidikan.

Bagi Freire pendidikan harus memprioritaskan dan menguatkan kebebasan manusia dalam menyadari dirinya dan dunianya, karena hakikatnya pendidikan adalah proses adaptasi antara anak dengan lingkungannya, baik dalam sosial maupun politik yang ada (Freire et al., 1999: 109). Sehingga peserta didik bukan lagi robot yang selalu tunduk pada tuannya, peserta didik mampu mengambil peran perubahan bagi dirinya

#### **b) Pendidikan Humanis**

Pendidikan agar menjadi pembebasan orientasi nya adalah nilai-nilai *humanisme* yakni memposisikan manusia sebagaimana fungsi dan kemuliaannya

sebagai manusia, manusia bukanlah obyek akan tetapi manusia adalah subyek dari pada pendidikan itu sendiri (Koentji, 2019: 27:16 - 27:47).

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan humanis tidak bisa terlepas dari latar belakang yang melihat adanya praktik-praktik ketidak bebasan diskriminasi bahkan penindasan, (dehumanisasi) yang membuatnya getol dalam memperjuangkan pembebasan manusia (humanis).

Adanya kesamaan kedudukan sebagai manusia makhluk ciptaan tuhan menjadi penegas teori humanisme, bahwa manusia harus dijamin akan kemerdekaan, kebebasan, dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya oleh manusia lainnya. Pendidikan humanis mengharapkan terbentuknya sebuah proses dan pola pendidikan yang selalu menempatkan manusia sebagai fitrah kemanusiaannya. Manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.

#### **c) Pendidikan Gaya Bank**

Kritik Freire terhadap dunia pendidikan yang disebutnya dengan istilah *Banking of Education* kiranya masih relevan sampai saat ini, pendidikan gaya bank ialah pendidikan yang menjadikan manusia atau murid khususnya sebagai objek daripada pendidikan, murid yang senantiasa disupai pengetahuan oleh gurunya dan dipaksa harus menelannya, guru menabung dan murid adalah celengannya. Bagi Freire hal ini melanggengkan terjadinya praktik *dehumanisasi* yang tidak memanusiaikan manusia juga telah menciderai fitrah ontologisnya sebagai manusia seutuhnya, sehingga pendidikan gaya bank menjadi paktor penghambat bagi tumbuh dan berkembangnya kesadaran kritis peserta didik.

Pola pendidikan seperti ini, hanya bias merubah “penafsiran” seseorang akan realitas yang dihadapinya, tapi ia gagal dalam “merubah realitas” tersebut. Output pendidikan yang dihasilkan hanya mampu menjadikan manusia sebagai “penonton” dan “peniru” tida menjadi “pencipta” akan realitas dirinya (Freire, 2007: xii-xii).

#### **d) Pendidikan Hadap Masalah**

Paulo Feire setelah menyadari adanya praktik pendidikan “sistem bank” rupanya ia ingin merontokkan model pendidikan tersebut, sebagai alternatif Freire menciptakan sistem baru yang dinamakan “*Problem Posing Education*” atau “pendidikan hadap masalah”, Pendidikan hadap masalah ini hadir sebagai otokritik terhadap pendidikan gaya bank. Pada fase pendidikan hadap masalah tidak ada lagi dikotomi antara pendidik sebagai (subjek) dengan peserta didik sebagai (objek) tetapi dalam prosesnya mereka bersama-sama dalam belajar maupun mengajar.

Sehingga hasil yang diharapkan dari pendidikan hadap masalah ini adalah pendidikan yang dekat dengan realitas (kontekstual), pendidikan yang “dialogis” (multi arah) tempat dimana terjadinya dinamika dialektik antara pendidik dan peserta didik, pada penekanan dalam kemampuan dan keberaniannya menghadapi juga merubah realitas dunia secara kreatif dan kritis, sedangkan hal ini bertentangan dengan pendidikan gaya bank yang “anti dialogis” (searah) yang menganggap peserta didiknya harus ditolong, harus diajar dan harus dicekoki ilmu.

#### **e) Proyek Penyadaran (Conscientizatio)**

Freire setelah menyadari adanya pendidikan gaya bank lalu menawarkan solusi pendidikan hadap masalah, akan tetapi pendidikan hadap masalah akan terhambat jika terjadinya hubungan antara pendindas dan tertindas, ketika adanya penindas dan tertindas yang terjadi adalah Freire menyebutnya dengan istilah “kebudayaan bisu”, penindas akan selalu mempertahankan statusnya dan yang tertindas seakan takberdaya dan terbenam dalam “kebudayaan bisu”.

Pada kebudayaan bisu kaum tertindas sekedar menerima begitu saja perlakuan kaum penindas. Sehingga yang terjadi adalah kekhawatiran bagi kaum tertindas akan adanya ketertindasan mereka sehingga yang terjadi hanyalah praktik dalam melanggengkan status quo. Oleh karenanya pendidikan yang cocok untuk masyarakat yang berkebudayaan bisu adalah belajar untuk melatih mereka mendengarkan suaranya sendiri dan bukan suara dari luar termasuk suara dari pendidik (Koentji 2019).

Ada proses yang diistilahkan oleh Freire dengan sebutan “*commencement*”: atau proses yang dilakukan terus menerus yang “selalu mulai dan mulai lagi”. Proses yang dimaksud adalah proses penyadaran (konsientisasi) yang dilakukan tidak boleh berhenti. Hal ini bagi Freire menjadi landasan awal yang cukup menentukan dalam upaya penerapan paradigma pendidikan kritis. Konsientisasi bagi Freire merupakan proses yang berintegrasi dari keseluruhan proses pendidikan. Konsientisasi juga merupakan inti atau hakekat dari seluruh proses pendidikan itu sendiri (Freire 2007).

## **2 Paradigma Pendidikan Kritis Perspektif Pendidikan Islam**

### **a) Pendidikan Islam dan Misi Pembebasan**

Pendidikan Islam pada dasarnya bukan saja sekedar proses mentransformasikan nilai-nilai moral, lalu digunakan sebagai benteng diri dari akses negatif perkembangan zaman dan moderisasi. Akan tetapi jauh dari itu adalah bagaimana nilai-nilai moral tersebut bisa berperan aktif sebagai generator yang mempunyai power pembebasan dari hempitan dan tekanan keterbelakangan

sosial budaya, ekonomi kebodohan, dan kemiskinan ditengah perubahan zaman yang begitu cepat (Umiarso & Zamroni, 2011: 20-21).

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Anwar Sa'dullah bahwa seorang peserta didik tidak saja berusaha dalam memahami juga mempraktikkan nilai-nilai, dan tunduk pada kebiasaan masyarakat, tapi juga pada proses tersebut adakalanya peserta didik meragukan mempertanyakan, bahkan jika diperlukan memberontak terhadap sesuatu yang telah dianggap mapan oleh masyarakat (Sa'dullah, 2019: 131).

Sebagaimana Freire yang selalu mengkampanyekan isu kebebasan, pada hakikatnya Islam lebih dahulu memproklamirkan kebebasan itu, Islam lahir dengan misi pembebasan sebagai motor perubahan terhadap masyarakat Arab yang kala itu masih melestarikan diskriminasi sosial, kepercayaan, suku, gender dan lain sebagainya.

Islam datang pada dasarnya juga berfungsi guna merevolusi status quo serta menolong kelompok yang tertindas dan dilemahkan (*mustadafin*), Islam pun lahir dengan misi mengatarkan manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju manusia yang meredeka dari kebodohnya atau sering para da'i menyebutnya dengan istilah "*Minazzulumaati Ilannur*".

#### **b) Makna Pendidikan Islam**

Dalam Islam, kata pendidikan sering dikenal dengan istilah "*tarbiyah*". Di samping itu juga ada kata "*ta'dib* dan "*talim*". Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

1. *Tarbiyah*: kata *tarbiyah* secara bahasa berasal dari bahasa arab yakni *rabba yarbu* yang bermakna "berkembang" kata tabiyah juga bisa dimaknai sebagai "bertumbuh". Secara istilah makna tarbiyah bisa diartikan sebagai segenap upaya menjaga, membina dan mengembangkan fitrah peserta didik yang penekanannya lebih kearah perkembangan psikomotorik atau kebebasan berkeaktivitas.

2. *Ta'lim*: kata ta'lim secara bahasa bisa dimakanai sebagai "pengajaran" selanjutnya kata ta'lim jika diruntutkan menjadi *allama yuallimu ta'liman* yang berarti memberi tahu atau memberi pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Kata *ta'lim* juga bagian kecil dari "*al-tarbiyah al- aqliyah*" yang bertujuan guna mendapatkan pengetahuan (berfikir) yang sifatnya mengarah pada domain kognitif (Hidayat, 2016: 10).

#### 3. *Ta'dib*

Kata ta'dib mencakup semua unsur istilah pendidikan dalam Islam baik itu pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah) (Al-Attas, 1992: 74-75). Sehingga dengan begitu, ta'dib sebenarnya lebih lengkap

sebagai terjemah yang dapat mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Bahwa kata ta'dib lebih kepada penanaman nilai-nilai sikap atau tingkah laku yang baik (afektif) dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh.

### **c) Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam**

Dalam pendidikan Islam manusia pertama dipandang sebagai *Khalifah Fil Ardi* bahwa dalam Al-quran manusia menepati makhluk yang paling sempurna sekaligus diberikan mandat dalam mengatur tata kehidupan dunia.

Selanjutnya dalam pendidikan Islam manusia juga sebagai peserta didik sekaligus sebagai pendidik. Sebagai peserta didik manusia membutuhkan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menjalankan mandataris Tuhan, bahwa manusia lahir dalam ketidak tahuan sudah sangat jelas dalam Al-quran sebagai mana (*Q.S An-Nahl: 78*) "*Dan Allah mengelluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur*". Manusia sebagai pendidik setidaknya mampu mendidik dirinya artinya manusia terus berupaya memperbaiki diri dengan mengintropeksi diri.

### **d) Fitrah Akal Manusia**

Makna istilah fitrah dari sisi bahasa, ialah sebuah kecenderungan bawaan alamiah manusia. Dan dari sudut kacamata agama kata fitrah bermakna keyakinan agama tauhid, bahwa manusia sejak lahirnya telah dianugerahi fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan (Kesuma, 2013: 85).

Namun disisni penulis akan menarik kesimpulan dan untuk menggaris bawahi bahwa fitrah adalah potensi dasar yang oleh Allah Swt anugerahkan kepada manusia sejak lahir. Potensi tersebut bisa berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagaimana ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*Dia memberi kamu pendengaran penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur*" (*Q.S An-Nahl: 78*). Agar potensi dasar tersebut bisa berkembang menjadi sebuah pengetahuan maka dibutuhkan yang namanya akal pikiran (*fitrah aqliyah*).

Jika ditinjau fungsi akal secara umum adalah untuk berpikir, merenungkan mengambil pelajaran dari setiap penomena yang ada, mengutip istilah Minangkabau "Alam Takambang Jadi Guru", artinya bahwa alam semesta yang meliputi langit dan bumi beserta isinya merupakan nikmat Allah yang luarbiasa dan ia menjadi objek bagi akal manusia dalam berfikir, merenungkan, bahkan mengambil pelajaran disetiap penomena-penomenanya.

Potensi akal mendorong manusia untuk memahami bentuk simbol atau hal yang abstrak, guna membandingkan, menganalisa maupun membuat kesimpulan dan pada akhirnya memilih dan memilah mana yang benar dan salah. Di samping

itut Jalaluddin berpendapat bahwa, akal dapat mendorong manusia berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban baru. (Achmadi, 2005: 123).

### **3 Paradigma Pendidikan Kritis Perspektif Tokoh Pendidikan Islam**

#### **a) Paradigma Pendidikan Kritis Imam Ghazali**

Paradigma pendidikan Al-Ghazali adalah bahwa baginya manusia sangatlah membutuhkan ilmu, tanpa ilmu manusia akan bodoh tidak tahu arah dan tujuan hidupnya tanpa ilmu bahkan hati bisa menjadi buta. Al-Ghazali melandaskan suatu pengertiannya akan hakikat ilmu dalam satukesatuan teoritik yang mengarah pada suatu pemahaman ilmu Allah Swt yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap manusia guna membawa dunia dan seisinya kegerbang kemaslahatan. Dalam memperoleh ilmu tentu proses pendidikan menjadi hal utama yang harus ditempuh. Untuk memperoleh ilmu jalan (*toriqoh*) atau metode yang ditempuh adalah dengan melaksanakan penelitian berfikir, merenung dan menggunakan segenap daya potensial yang oleh Allah dianugerahkan kepada manusia juga disertai dengan *mujahadah* yang tinggi.

Sedangkan konsep dasar pemikiran pendidikan kritis yang ditawarkan oleh Al-Ghazali lebih pada penekanan terhadap peranan akal dalam memperoleh suatu kebenaran ilmu pengetahuan. Al-Ghazali berpendapat bahwa diantara dimensi terpenting pada diri manusia ialah akal, akal sebagai media berpikir telah berkontribusi besar terhadap dinamika kehidupan manusia. Al-Ghazali tidak menapikan eksistensi indera dan akal, akan tetapi baginya kedua sarana tersebut kurang dan tidak bisa memahami ilmu secara hakiki. Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mencapai kebenaran ilmu pengetahuan itu tidak hanya terbatas pada kebenaran indrawi, akan tetapi ada kebenaran dibalik indrawi yaitu kebenaran abstrak yang nyata. Orang-orang rasionalis menggunakan daya nalar kritisnya dengan akal pikiran mereka dalam upaya mengarahkan masyarakat pada tumbuhnya kesadaran kritis, namun bagi Al-Ghazali kekuatan akal hanya terbatas pada hal yang bersifat iderawi sehingga orientasi pencapaiannyapun hanya terbatas pada sifat iderawi saja, bagi Al-Ghazali ada pengetahuan yang tidak mampu oleh akal mencapainya yaitu pengetahuan akan hakikat ketuhanan (*Ma'rifah*) beliau menyebutnya dengan istilah *Ad-Zauq (intuisi)*, untuk mendapatkan pengetahuan ini tentu bukan lagi pada ranah rasio tapi pada ranah *qalb* atau hati melalui *mujahadah* yang meliputi pembersihan jiwa (*Takhalli*) dan pengindahan jiwa (*Tahalli*) sehingga dengan demikian manusia tidak hanya merdeka dan menemukan kembali eksistensinya sebagaimana yang diharapkan oleh Freire, jauh dari itu yang ingin dicapai Al-Ghazali adalah kemerdekaan dan ketenangan jiwa.

**b) Paradigma Pendidikan Kritis Athiyah Al-Abrasy**

Paradigma pendidikan kritis bagi Muhammad Athiyah Al-Abrasy ialah bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sempurna, karena didalamnya ada proses demokratis, pembebasan, dialogis juga memberikan ruang yang besar terhadap pemanfaatan akal dan memusatkan perhatiannya pada kecenderungan potensi bawaan manusia, untuk dapat sampai pada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji ilmu-ilmu diajarkan oleh sebab ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah (Al-Abrosy, 1993: 17).

Sedangkan konsep dasar pendidikan kritis Muhammad Athiyah Al-Abrasy ialah lebih mengarah pada prinsip-prinsip dasar dalam proses pendidikan, baginya pendidikan harus memiliki prinsip-prinsip demokratis dan berkeadilan, yang meliputi; kebebasan, persamaan dan kesempatan yang sama dalam pembelajarannya, dan dalam meperolehnya tidak boleh ada diskriminasi antara si kaya dan si miskin, maupun status sosial. Paradigma pendidikan kritis yang selama ini melakukan kritik keras terhadap "*The Dominant Ideology*" kiranya ada korelasi dengan pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan kemerdekaan dalam proses pembelajaran.

**c) Paradigma Pendidikan Kritis KH. Muhammad Tolchah Hasan**

Paradigma pendidikan menurut KH. Muhammad Tolchah Hasan ialah bahwa pendidikan Islam baginya bukan saja pendidikan yang hanya mempunyai labelitas ke-Islam-an missal; pondok pesanteren atau madrasah, juga tidak hanya terbatas pada mempelajari ilmu-ilmu agama Islam saja, jauh dari itu pendidikan Islam ialah mencakup semua aktifitas pendidikan yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang built-in dalam proses aktivitas tersebut (Hasan, 2005:14).

Tolchah Hasan juga berasumsi bahwa terjadinya desintegrasi antara pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh barat maupun timur, pendidikan barat hanya mengakui potensi ruh manusia pada sisi eksistensialisme akal saja sehingga mengabaikan adanya potensi qolbu, sedangkan pendidikan timur lebih tertarik pada pengembangan qolbu daripada pengembangan potensi akal, maka yang terjadi rasionalitas Barat berkembang tanpa kendali moralitas yang kokoh dan moralitas Timur *ngwaur* tanpa kendali oleh rasionalitas yang kokoh pula.

Pemikiran pendidikan kritis KH. Muhammad Tolchah Hasan lebih menekankan pada penyelamatan dan pengembangan fitrah manusia, penyelamatan fitrah manusia orientasinya pada pendidikan nilai-nilai serta pembudayaan sikap dan perilaku etis juga agamis, yang mencerminkan ketaatan ibadah, keikhlasan, kejujuran, kesederhanaan hidup. Sedangkan pengembangan fitrah manusia berorientasi pada penanaman jiwa kritis, kreatif, semangat

berprestasi, juga disiplin waktu, peduli lingkungan dan kualitas skill. Dalam mengembangkan kualitas pendidikan baginya tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek pengetahuan saja, melainkan juga pada upaya menjaga, membimbing dan mengembangkan fitrah manusia secara utuh, sehingga dapat ditarik garis persamaan antara pendidikan kritis yang ditwarakan oleh Freire dan Tolchah Hasan adalah pada semangat pengembangan fitrah ontologis manusia.

#### **D. Kesimpulan**

Paradigma pendidikan kritis Paulo Freire berpuncak pada pengembalian fitrah ontologis manusia, ia melihat dan merasakan adanya sitem yang menindas dalam dunia pendidikan yang disebutnya dengan istilah *banking education* (pendidikan gaya bank) lalu muncullah proses dehumanisasi (pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan), baginya pendidikan harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk ikut serta menentukan dunianya sendiri, melalui konsep pendidikan pembebasannya ia ingin menyadarkan masyarakat pada kesadaran tertinggi yaitu kesadaran kritis, dalam meningkatkan kesadaran kritis ia menawarkan konsep pendidikan hadap masalah sebagai otokritik dari pendidikan gaya bank sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dengan demikian ia diberikan otoritas dalam mengubah dunianya sendiri.

Paradigma pendidikan kritis perspektif pendidikan Islam ialah bahwa pertama Islam lahir dengan misi kemanusiaan dan pembebasan sebagai motor perubahan terhadap masyarakat Arab yang kala itu masih melestarikan diskriminasi sosial, kepercayaan, suku, gender dan lain sebagainya. Selanjutnya Islam datang pada dasarnya juga berfungsi guna merevolusi status quo serta menolong kelompok yang tertindas dan dilemahkan (*mustadafin*), Islam pun lahir dengan misi mengatarkan manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju manusia yang meredeka dari kebodohnya atau sering para da'i menyebutnya dengan istilah "*Minazzulumaati Ilannur*".

Oleh karenanya jika mengkaji makna pendidikan islam, haruslah mengkajinya mulai dari akar sampai ke ujung pucuknya. Istilah *tarbiyah ta'lim dan ta'dib* tidak hanya diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan saja, jauh dari itu, tiga istilah tersebut berorientasi pada pengembangan fitrah dasar manusia yang meliputi *akliyah jasadiyah dan qolbiyah* sehingga mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam yakni *insanul kamil*.

Paradigma pendidikan kritis Al-Ghazali adalah Al-Ghazali terletak pada definisinya dalam penggunaan indera dan akal guna memperoleh pengetahuan akan tetapi baginya kedua sarana tersebut kurang dan tidak bisa memahami ilmu

secara hakiki. Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mencapai kebenaran ilmu pengetahuan itu tidak hanya terbatas pada kebenaran indrawi, akan tetapi ada kebenaran dibalik indrawi yaitu kebenaran abstrak yang nyata. bagi Al-Ghazali ada pengetahuan yang tidak mampu oleh akal mencapainya yaitu pengetahuan akan hakikat ketuhanan (*Ma'rifah*) beliau menyebutnya dengan istilah *Ad-Zauq (intuisi)*, untuk mendapatkan pengetahuan ini tentu bukan lagi pada ranah rasio tapi pada ranah *qalb* atau hati melalui *mujahadah* yang meliputi pembersihan jiwa (*Takhalli*) dan pengindahan jiwa (*Tahalli*) sehingga dengan demikian manusia tidak hanya merdeka dan menemukan kembali eksistensinya sebagaimana yang diharapkan oleh Freire, jauh dari itu yang ingin dicapai Al-Ghazali adalah kemerdekaan dan ketenangan jiwa.

Paradigma pendidikan kritis bagi Muhammad Athiyah Al-Abrasy ialah lebih mengarah pada prinsip-prinsip dasar dalam proses pendidikan, baginya pendidikan harus memiliki prinsip-prinsip demokratis dan berkeadilan, yang meliputi; kebebasan, persamaan dan kesempatan yang sama dalam pembelajarannya, dan dalam meperolehnya tidak boleh ada diskriminasi antara si kaya dan si miskin, maupun status sosial. Paradigma pendidikan kritis yang selama ini melakukan kritik keras terhadap "*The Dominant Ideology*" kiranya ada korelasi dengan pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan kemerdekaan dalam proses pembelajaran.

Paradigma pendidikan menurut KH. Muhammad Tolchah Hasan ialah dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikan baginya tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek pengetahuan saja, melainkan juga pada upaya menjaga, membimbing dan mengembangkan fitrah manusia secara utuh, sehingga dapat ditarik garis persamaan antara pendidikan kritis yang ditwarakan oleh Freire dan Tolchah Hasan adalah pada semangat pengembangan fitrah ontologis manusia.

### **Daftar Rujukan**

- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Quran dan Terjemahannya. 2008. Depertemen Agama RI
- Al-Abrosy, Muhammad Athiyah. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo., Illich, Ivan., and Dkk. (1999). *Menggugat Pendidikan : Fundamentalis*,

- Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2007). *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2009). *Pendidikan Kaum Tertindas. Cet.1*. Jakarta: PT. Temprint LP3ES.
- Fakih, Mansour. Rahardjo, Toto. Topatimasang, Roem. dan Dilts, Russ. (2010). *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSIST.
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan. ed. Candra Wijaya. LPPI.
- Hasan, Muhammad Tolhah (2005). *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan Dan Pengembangan Fithrah Manusia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Koentji, Media. (2019). *Filsafat Pendidikan: Paulo Freire - Pendidikan Pembebasan [Video File]*. Yogyakarta: [www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=h9Va7AiC6to&t=3127s](http://www.youtube.com/watch?v=h9Va7AiC6to&t=3127s).
- Kesuma, Guntur Cahaya. (2013). *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pengembangan Masyarakat*.
- Nurkhalis. (2012). Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11 (02): 79. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/55>.
- RI Kemendikbud. (2020). Kenapa Merdeka Belajar. <https://www.youtube.com/watch?v=rwkDI Medpc>.
- Tempo.co. (2019). <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir> (March 1, 2020).
- Smith, Wiiliam A. (2001). *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'dullah, Anwar. (2019). *Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global*. Vicratina.
- Umiarso dan Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur. Cet. I*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.